

ANALOGI (QIYAS) MENURUT AHLI BAHASA MODERN DAN HASIL KETETAPAN LEMBAGA BAHASA ARAB DALAM ANALOGI

Oleh : Merry Choironi*

Abstrak

القياس عملية عقلية فطرية, يقوم بها أفراد الجماعة اللغوية كبيرهم وصغيرهم على سواء, بل إن البحوث الحديثة أكدت أن اكتساب اللغة يقوم على أساسها. والقياس عملية إبداعية من حيث إنه يضيف إلى اللغة صيغا وتراكيب لم تعرفها من قبل, كما أنه عملية محافظة: لأن هذه الصيغ والتراكيب في الغالب على مثال معروف. وقد عني مجمع اللغة العربية بالقاهرة عناية فائقة بالقياس, وأصبح في قراراته وفي صياغة مصطلحاته أداة منتجة في توليد ما تحتاجه الحياة المعاصرة والعلوم الحديثة.

Kata Kunci : Analogi, Majma'

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu hukum alam yang berlaku bagi semua bahasa di dunia. Ia akan bernilai positif karena mampu menjadi aset bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan dan selama tidak keluar dari kaidah-kaidah bahasa serta tidak menghilangkan kekhasan bahasa itu sendiri.

Menurut Ishak al-Husain, salah seorang anggota Lembaga Bahasa Arab (مجمع اللغة العربية) yang berasal dari Palestina, ada beberapa faktor pendorong berkembangnya suatu bahasa, antara lain:¹ Pertama, masuknya ilmu-ilmu pengetahuan baru yang membangun pengembangan kosa-kosa kata atau bahkan melahirkan kosa-kosa kata

* Dosen Tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Arab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

¹ Ishak al-Husain *Khoto'u al-Qiyas*, dalam Dr. Mahdi 'Allam (musyrif), Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Rajab 1401 H- Mei 1981, Vol. 47, h. 48.

baru. Kedua, saling berpengaruhnya antara satu bahasa dengan bahasa yang lain ketika bersentuhan, Ketiga, adanya kegiatan penterjemahan. Keempat, tersebarnya koran-koran dan majalah-majalah yang menyebabkan semakin merajalelanya kesalahan-kesalahan dalam analogi.

Analogi yang menjadi salah satu faktor perkembangan suatu bahasa di atas telah menjadi topik pertentangan antara analogi dan anomali menyangkut masalah bahasa itu sesuatu yang teratur atau tidak teratur. Kaum analogi, antara lain Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Karena ada keteraturan itulah orang dapat menyusun tata bahasa. Jika tidak, tentu yang dapat disusun hanya idiom-idiom saja dari bahasa itu. Keteraturan bahasa itu tampak misalnya dalam pembentukan jamak bahasa Inggris: boy – boys, girl – girls. Juga dalam pembentukan jamak dalam bahasa Arab muslimun – muslimani – muslimuna, muallimun – muallimani – muallimuna. Sebaliknya, kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau bahasa itu teratur mengapa bentuk plural bahasa Inggris child menjadi children, bukannya childs.²

Pada masa pertengahan Kaum Modistae masih membicarakan pertentangan antara analogi dan anomali. Mereka menerima konsep analogi karena menurut mereka bahasa itu bersifat regular dan bersifat universal. Di zaman Renaissance, sebagai zaman pembukaan abad pemikiran abad modern, linguistik Arab berkembang pesat. Jauh sebelumnya, ada dua aliran linguistik Arab, yaitu aliran Basra dan Kufah. Aliran Basra mendapat pengaruh konsep analogi dari zaman Yunani. Oleh karena itulah, mereka berpegang teguh pada kereguleran dan kesistematian bahasa Arab. Sebaliknya aliran Kufah memberikan perhatian kepada keragaman bahasa dan dalam beberapa hal mereka menganut paham anomali.³

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1, h. 334.

³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 344

Analogi adalah salah satu pembahasan tokoh linguistik modern dan strukturalis asal Perancis, Ferdinand de Saussure ketika ia mengupas tentang penelitian bahasa Diakronik (historis) dalam bukunya *Course de Linguistique Generale*. Analogi ini juga bahkan masuk dalam topik pembahasan Lembaga Bahasa Arab di Mesir.

Tulisan ini tidak bermaksud menelusuri perjalanan analogi dari masa klasik sampai sekarang ini akan tetapi hanya ingin melihat perkembangannya pada masa modern serta mengetahui hasil-hasil ketetapan Majma' al-Lughah al-Arabiyyah dalam analogi Bahasa Arab.

Analogi menurut ahli bahasa modern

a. Analogi di mata Linguistik Strukturalis

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dianggap sebagai Bapak Linguistik Modern berdasarkan pandangan-pandangannya yang dimuat dalam bukunya *Course de Linguistique Generale* yang disusun dan diterbitkan oleh dua orang mahasiswanya Charles Balley dan Albert Sechehay pada tahun 1915. Buku itu disusun berdasarkan catatan kuliah yang diberikannya di Universitas Jenewa 1906-1911.

Menurutnya analogi meniru suatu bentuk kepada bentuk lain dengan teratur dengan syarat bahwa bentuk tiruan (المقيس) harus sesuai dengan yang ditiru (مقيس عليه) berdasarkan kaedah tertentu.⁴ Ia memberikan contoh pembentukan analogi seperti berikut:

Oratorem	Honorem	honor = X
Orator	X	
نصيحة	فريدة	فرائد = X
نصائح	X	

De Saussure tidak memasukkan ke dalam kategori analogi yang salah (القياص الشاذ / الخاطي) apabila bentuk hasil analogi (المقيس) tidak meniru secara sempurna kepada analog asalnya (مقيس عليه) selama

⁴ Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1995), Cet. Ke-1, h. 127

penggunaannya diakui oleh bahasa itu. Seperti pada kata honor dalam bahasa latin yang dianalogikan kepada honor.

Di dalam analogi tidak hanya terdapat hasil analogi (المقيس) dan analog asalnya (مقيس عليه) saja, namun di sana ada relasi yang tersembunyi dalam hati dan pikiran si pembicara. Relasi ini karena adanya persamaan-persamaan di antara hasil analogi (المقيس) dan analog asalnya (مقيس عليه) baik dari segi bentuk maupun makna atau keduanya.⁵ Relasi yang terdapat antara satuan-satuan bahasa oleh De Saussure disebut sebagai relasi sintagmatik dan asosiatif.⁶ Relasi Sintagmatik ini adalah hubungan yang terdapat antara satuan bahasa di dalam kalimat tertentu dan bersifat linear, atau horizontal antara satuan yang satu dengan yang lain yang berada di kiri dan kanannya, sedangkan relasi asosiatif (yang kemudian disebut sebagai paradigmatik oleh Louis Hjelmslev) terdapat dalam bahasa namun baru nampak bila suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lainnya.

Pada dasarnya analogi ini berhubungan erat dengan percakapan bukan bahasa, karena dalam pandangan de Saussure bahwa analogi ini pada awalnya digunakan oleh masing-masing individu dalam masyarakat suatu bahasa (La Parole). Akan tetapi jika pemakaiannya secara individu ini telah menjadi satu ketetapan baru dalam suatu masyarakat bahasa maka ia akan menjadi bahasa (la Langue yaitu keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal di antara para anggota masyarakat bahasa).

Pada akhirnya De Saussure berpendapat bahwa analogi di samping berperan penting dalam perkembangan suatu bahasa, ia juga dapat menjadi pemelihara suatu bahasa tatkala ia mampu melahirkan bentuk baru yang teratur menggantikan bentuk-bentuk yang menyimpang atau kuno, tatkala ia selalu mampu membuat bentuk baru, juga tatkala ia memelihara keabadian satu bentuk yang teratur dan membuat yang baru tanpa melakukan perubahan.

⁵ A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 129

⁶ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 19

b. Analogi di mata Linguistik Transformasional

Tata bahasa transformasi atau tata bahasa generatif lahir bersamaan dengan terbitnya buku *Syntactic Structure* karya Noam Chomsky pada tahun 1957. Teori yang dikemukakan dalam buku ini sering disebut dengan nama “Tata bahasa transformasi klasik”. Setelah ada perbaikan di sana-sini muncul karyanya yang kedua pada tahun 1965 dengan judul *Aspect of the Theory of Syntax*. Teori dalam buku ini dikenal dengan nama “standard theory”.

Menurut Chomsky, setiap pembicara memiliki kemampuan untuk membuat kalimat yang diucapkannya. Kemampuan ini disebut sebagai *competence*.⁷ Jadi tata bahasa harus mampu menggambarkan kemampuan si pemakai bahasa untuk mengerti kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, yang sebagian besar, barangkali belum pernah didengarnya atau dilihatnya. Pada dasarnya setiap kali pembicara mengucapkan suatu kalimat, ia telah membuat kalimat baru, yang berbeda dari sekian banyak kalimat yang pernah diucapkan atau dituliskan. Kemampuan untuk membuat kalimat baru ini disebut aspek kreatif bahasa. Dengan kata lain, menurut aliran ini, sebuah tata bahasa hendaknya terdiri dari sekelompok kaidah tertentu jumlahnya, tetapi dapat menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Pada tahun 1972 teori standar (*standard theory*) tadi berkembang menjadi “*Extended Standard Theory*”, dan pada tahun 1975 direvisi lagi menjadi “*Revised extended Standard Theory*”. Revisi terakhir disebut dengan “*government and binding theory*”.

Aliran linguistik transformasi ini tidak hanya menyentuh komponen-komponen luar bahasa saja, fonologi dan sintaksis, akan tetapi juga memasukkan komponen semantik sebagai salah satu unsur tata bahasa.

⁷ *Competence* adalah pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya, sedangkan pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan sebenarnya disebut *performance*, lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 364

c. Analogi di mata Linguistik Modern Arab

Linguistik Arab Modern lahir di tangan para peneliti dan pengkajinya, seperti Dr. Ali Abd. Al-Wahid Wafi dan Dr. Ibrahim Anis, Dr. Mahmud Sa'ran, Dr. Tamam Hasan, Dr. Kamal Basyar. Mereka adalah tokoh-tokoh besar di negeri Arab yang belajar di Eropa yang memiliki andil besar. Mereka memulai mengkaji bahasa dengan metode baru dan sebagian besar mereka adalah anggota Lembaga Bahasa Arab (مجمع اللغة العربية) yang berpusat di Kairo, tentu saja di sana mereka banyak memberikan sumbangsuhnya dalam membuat ketetapan-ketetapan bahasa.⁸

Menurut Dr. Ibrahim Anis, analogi adalah mengistinbathkan (mengeluarkan hukum bagi) yang tidak diketahui dari yang diketahui. Di sini berarti bahwa jika seseorang mengembalikan satu bentuk bahasa kepada bentuk asalnya yang sudah ada, maka ia sungguh telah melakukan analogi. Analogi ini berlaku bagi seluruh bahasa dan dilakukan secara terus-menerus oleh setiap individu. Ia pun membenarkan pendapat para linguis modern bahwa analogi merupakan terapan pemikiran inividu bahasa setiap kali ia membutuhkan satu kata atau bentuk kalimat.

Ketika berbicara tentang analogi yang salah (القياس الخاطئ), para linguis arab modern ini berpendapat bahwa ada dua cara penganalogian yang salah (القياس الخاطئ) pertama adalah jika penganalogiannya bertentangan dengan bentuk yang sudah berlaku di dalam bahasa mereka. Kedua apabila terlalu menyamaratakan semua bentuk kepada asalnya dan ini sering sekali terjadi pada anak-anak.

Setelah kita membicarakan sedikit tentang analogi di mata linguis modern Arab lewat pandangan Dr. Anis Ibrahim, sekarang kita akan beralih kepada Lembaga Bahasa Arab (مجمع اللغة العربية) dimana sampai saat ini analogi bahasa Arab berpusat di sana.

⁸ Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 132

Sekilas tentang lahirnya Majma' al-Lughah al-'Arabiyah

Majma' al-lughah al-Arabiyah (selanjutnya akan disebut dengan Majma' saja) berpusat di Kairo. Ia menjadi bukti dari adanya kebangkitan Bahasa Arab Modern dimana sebelumnya mengalami keerpurukan sampai munculnya tokoh kebangkitan yaitu Al-Thahthawī, 'Alī al-Mubâarak, Syadyak, Muhammad 'Abduh, Hifnî Nâsif, dan lain-lain. Pada saat itu mereka bertekad untuk mendirikan satu perkumpulan yang bertujuan untuk memelihara dan melestarikan bahasa Arab.

Pada tahun 1892 lahirnya Majma' al-Bakrie bertujuan untuk memberikan perhatian kepada kata-kata fushah yang ada dalam bahasa asing yang masuk dalam kehidupan sehari-hari. Namun umurnya tidak panjang, karena banyak mengakibatkan perdebatan panjang di koran-koran dan tempat-tempat pertemuan.

Pada tahun 1908 para mahasiswa Dâr al-'Ulûm mengadakan sidang khusus selama 2 minggu penuh. Sidang ini diisi oleh pembahas-pembahas makalah antara lain al-Iskandarie, Muh. Al-Khudrie, Tantawie Jauharie, Fathi Zaghlul, dan Hifni Nashif. Pada sidang ini dihasilkan beberapa ketetapan tentang arabisasi kosa kata-kosa kata modern dan usulan untuk mendirikan satu lembaga bahasa Arab. Dan Ahmad Luthfi kemudian membentuk lembaga Dar al-Kutub pada tahun 1916 dengan menunjuk Salim al-Basyarie sebagai ketua. Lembaga ini memiliki kesamaan visi dengan Majma' al-Bakrie yang dulu yaitu kosa kata-kosa kata dalam bidang peradaban kehidupan sehari-hari. Konon lembaga ini meninggalkan banyak rekomendasi ketika maut menjemputnya karena peristiwa revolusi tahun 1919.

Pencanangan tentang berdirinya Majma' al-Lughah al-Arabiyah sebenarnya telah ada sejak tahun 1932, namun para anggotanya baru mengadakan sidang pertamanya pada tahun 1934. Lembaga ini memfokuskan dirinya pada pembuatan ketetapan-ketetapan kaidah sintaksis (Ushul al-Nahw) dan bertujuan memelihara bahasa Arab dan menjadikannya sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kemajuan ilmu dan seni dan pemenuhan hajat hidup saat ini.

Ada beberapa strategi dalam pencapaian tujuan tersebut, antara lain: memberi kemudahan dalam materi, tata bahasa, penulisan dan huruf-huruf, memperbanyak istilah-istilah ilmiah dan kosa kata-kosa kata peradaban, merevisi perkamusan bahasa, membuat kamus sejarah yang lengkap, mengangkat karya-karya sastra, menghidupkan kembali peninggalan bahasa dan sastra klasik.

Hasil ketetapan Majma' al-Lughah al-Arabiyah tentang analogi dan beberapa kesepakatan-kesepakatan umum.

a. Metodologi

Majma' banyak menggunakan teori klasik tentang kaidah-kaidah tata bahasa dan analogi. Lembaga ini juga memperbolehkan segala bentuk yang berasal dari *simâ'î*, bahkan berusaha memperbolehkan sebagian yang telah dilarang oleh para ahli tata bahasa klasik atau dengan kata lain memberikan keluasaan terhadap apa yang tidak diberikan oleh mereka.

b. Definisi

Al-Iskandary mengatakan bahwa analogi (*qiyas*) adalah: Mengembalikan hukum suatu kata kepada asalnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *Maqis* adalah perkataan-perkataan orang arab pada masa kini dan *Maqis 'alaih* adalah perkataan orang Arab terdahulu. Lembaga ini kemudian membuat ketetapan bahwa segala yang dianalogikan kepada perkataan orang Arab terdahulu adalah termasuk perkataan orang arab juga.

c. Antara Qiyas dan Sima'

“Jika kamu ingin berbicara namun karena kamu tidak menyebutnya, maka lakukanlah analogi. Akan tetapi ini tidak boleh dilakukan apabila ternyata ada *sima'*. Dalam hal ini Sibawaih dan al-Akhfasy berkata: Ia (*sima'*) adalah perkataan yang benar karena ia sudah lebih dikenal di mana tidak ada penyimpangan (*الشاذ*) dan *sima'* ini sungguh lebih utama dari *qiyas*.”

Demikian yang dikatakan al-Iskandary dalam makalahnya yang berjudul (فعالة مصدر اللخرفة) ketika menjelaskan tentang analogi sebagai salah satu hujjah yang dipakai Majma'.⁹ Selanjutnya ia pun melarang langsung melakukan analogi, akan tetapi harus mengutamakan dahulu sima', jika tidak terdapat di kamus-kamus Arab hendaknya melakukan analogi tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan.

d. Analogi yang salah (التوهم / القياس الخاطئ)

Analogi dapat salah apabila seseorang telah melakukan persamaan yang sempurna antara satu kata atau bentuk hasil analoginya dengan analog asalnya, namun kata atau bentuk tersebut tidak dikenal di kalangan pakar bahasa maka analogi itu menjadi salah, akan tetapi sebaliknya walaupun belum pernah didengar oleh pembicara, namun sudah dikenal oleh pakar bahasa maka analogi itu benar. Atau hanya berlandaskan persamaan saja, maka analogi itu dapat juga menjadi salah.

Ada beberapa usulan yang diberikan oleh para anggotanya dalam makalah mereka tentang tawahhum ini. Mereka adalah Abd. Qadir al-Maghribi dengan makalahnya tentang tawahhum keaslian huruf tambahan (توهم أصالة الحرف الزائد) pada tahun 1949 dan dasar-dasar tawahhum keaslian huruf (شواهد توهم أصالة الحرف) yang disampaikannya pada sidang kelima Majma' dalam putaran ke-18.¹⁰ Pada tahun 1976 Muhammad Bahjah al-Atsarie juga menyampaikan makalahnya yang berjudul مزاعم بناء اللغة علي التوهم (Keinginan-keinginan membuat kaidah bahasa dengan tawahhum dan beberapa rekomendasi lainnya dari Syauqi Amin, Syauqi Daif sehubungan dengan makalah Abd. Qadir al-Maghribi, Ibrahim Anis, dan Muh. Ali al-Najjar.

Pada makalah pertama, al-Maghribi ingin membuat satu kaidah umum dengan menjadikan analogi bagi kata-kata yang, menurut para ahli bahasa, salah analogi. Misalnya kata تمسكن dianalogikan kepada kata

⁹ Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 203

¹⁰ A. Qadir al-Magribi, *Tawahhum al-Harf al-Asli zaidan*, dalam *Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*, Vo. 9, h. 61

تسكن karena asalnya adalah سكن. Di sini ia mencoba membuat kaidah analogi dimana analog aslinya adalah kata yang memiliki huruf tambahan تمسكن kemudian dianalogikan kepada kata lain تسكن.

Dalam makalah kedua ia berpendapat bahwa huruf hamzah pada akhir kata أشياء bukanlah tambahan, akan tetapi huruf asli, oleh karena itu dia bukan ممنوع من الصرف, sama halnya dengan أفياء adalah bentuk plural dari فيء. Ia memperkuat pendapatnya dengan mendatangkan 7 bukti dan dasar tentang hal tersebut.

Sedangkan al-Atsari dalam makalahnya di tahun 1976 menolak tawahhum, dengan berlandaskan kepada pendapat bahwa tawahhum itu adalah sinonim dengan الخطأ yang tidak termasuk dalam bahasa Arab Fushah, ia menyampaikan bahwa kasidah-kasidah Arab yang menyebut تمسكن yang diambil dari مسكين dan memperlakukan mim zaidah seperti huruf asli dalam makna adalah tawahhum. Selanjutnya segala yang dianggap menyimpang (شاذ) oleh para pakar bahasa tentang kata ذهب yang berarti مذهب (yang disepuh emas) dan منبوت yang bermakna منبت adalah musytaq dari kata-kata kerja yang tiga huruf (sulasi).

Kemudian Majma' membuat keputusan, antara lain:

1. Al-Maghribi dan al-Atsari sependapat bahwa tawahhum itu merupakan fitrah dari bahasa Arab. Ia tidak ada hubungannya dengan al-Khata' atau al-Wahm, dan al-Ghafflah. Sehingga boleh beranalogi dengan tawahhum tersebut.
2. Keterkaitan antara tawahhum dan al-khata' bukan karena makna. Tawahhum itu berarti perumpamaan dan pengkhayalan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tawahhum merupakan catatan dari fenomena bahasa dalam memperlakukan sesuatu berdasarkan makna, walaupun bertentangan dalam analoginya.
3. Seluruh para ahli sintaksis arab seperti Sibawaih, al-Khalil, al-Fara', al-Jauhari, Ibn Jinni, dan lain-lain memandang bahwa tawahhum merupakan salah satu rahasia bahasa Arab.

4. Contoh-contoh yang dibuat berdasarkan tawahhum yang diungkapkan oleh para ahli sintaksis tentang penyimpangan memang merupakan penyimpangan. Hal ini seperti yang dikatakan Sibawaih dan al-Fara', dan Ibn Hisyam tidak setuju menyebut Ibn Malik itu salah, ia hanya menganggapnya tawahhum untuk menghindari kata 'salah' bagi orang Arab.
5. Majma' berketetapan dalam tawahhum ini bahwa ia adalah fenomena bahasa di mana ada pengecaman dari para pakar terdahulu dan sebaliknya ada dukungan dari pakar modern. Namun ini belum mencapai tingkat pembuatan kaidah umum, cukup dengan menerima pandangan-pandangan yang datang dari pakar modern selama banyak dipakai dan masih dibutuhkan.
6. Majma' bersepakat dalam penggunaan sebagian kata-kata modern yang masuk, seperti kata al-manhajah dan kata kerja manjaha boleh digunakan dimana ada tawahhum keaslian huruf, demikian pula pada kata تمذهب ، تمندل ، تمرکز
7. Majma' juga menyepakati penggunaan kata الجولة dengan mentawahhumkan keaslian huruf tambahan (waw).

e. Kriteria analogi

1. Adanya ketetapan dari pakar sintaksis terdahulu.
 - a) Sepakat dengan perkataan para ahli modern bahwa: تبارت مصر مع بعض الفرق الأجنبية benar apabila dikatakan seperti ini تبارت مصر و بعض الفرق الأجنبية , karena al-Kisa'I dan para ahli kufah membolehkan ucapan اختصم زيد مع عمرو
 - b) Boleh mengucapkan kalimat المصرون غيرون علي وطنهم dan para ahli bahasa melarang menggunakan فعولا untuk makna فاعل yang menunjukkan sifat maka bentuk pluralnya صُبْرٌ dengan dua dhammah seperti صبور dan صُبْرٌ sebagaimana ahli kufah tidak mensyaratkan sifat dalam ketidaksamaannya antara muzakkar dan muannas.

- c) Perkataan *بل و في أيام السام* boleh-boleh saja diucapkan, walaupun para kritikus bahasa menyalahkannya karena waw di situ tidak bermakna. Hal ini berlandaskan pada pendapat ahli kufah yang menerima gaya bahasa dengan menggunakan waw tambahan.
- d) Boleh mengatakan *هل هذا الأمر يعجبك ؟* dimana menggunakan khabar dalam bentuk fi'liyah dan para ahli sintaksis sepakat itu hanya digunakan pada bait puisi, karena al-Kisai membolehkan kedua (digunakan atau tidak).
2. Tersebar nya fenomena dalam bahasa fushah yang dijadikan hujjah

Para anggota Majma' berusaha untuk mengembalikan segala permasalahannya kepada bahasa Arab asli untuk mengetahui lapangan dan ruang lingkup tersebar nya fenomena bahasa dimana mereka menjalankan analogi.

Secara keseluruhan fenomena itu dapat disimpulkan bahwa ada kaidah umum bahwa kata yang sulasi memiliki bentuk plural *أفعل* selama bukan menjadi isim dimana 'ainnya shahih dengan wazan *فعل* maka pluralnya adalah *فَعول*. Maka menjadi menyimpang apabila menggunakan wazan *أفعال* pada kata yang seharusnya memakai wazan *فَعول* seperti *سمع* dan *أسمع*, *لفظ* dan *ألفاظ*, demikian pula sebaliknya menggunakan *فَعول* pada yang *أفعال*, seperti *قرد* dan *أقرد*.

Apabila kaidah-kaidah umum dan penyimpangan-penyimpangan ini dikumpulkan hanya untuk dipelihara, maka dapat dikatakan bahwa peneliti dan pengkaji bahasa Arab bisa memberi petunjuk bagaimana bentuk plural dari yang sulasi yang selama ini hanya kita peroleh dari sima'I saja. Ia tidak akan menyangkal kaidah umum ini bahwa ada beberapa kata yang memiliki 2 atau lebih bentuk pluralnya. Para pengkaji bisa menggunakan analogi dan membuat bentuk lain.

Setahun kemudian Muhammad Farid Abu Hadid menyempurnakan kaidah jamak taksir dalam makalahnya yang berjudul *جمع غير الثلاثي* dengan metodenya sendiri.

3. Tersebarinya fenomena dalam bahasa fushah modern (Sima' dari bahasa modern).

Merupakan salah satu ketetapan dari Majma' adalah menerima sima' dari bahasa modern yang mengajak untuk mengikuti kata-kata dan gaya-gaya bahasa yang ada di koran-koran, drama, penelitian-penelitian ilmiah dan buku-buku dengan syarat sudah banyak penggunaannya dan dibutuhkan.

f. Beberapa ketetapan Majma'

1. Al-Tadmin (*التضمين*)

Adalah kata kerja yang mengandung makna kata kerja lainnya dan hukumnya di dalam masalah muta'addi (transitif) dan lazim (intransitif) nya. Dalam hal ini Majma' melihat bahwa ia adalah satu bentuk analogi bukan sima'I dengan syarat:

Pertama, ada keterkaitan di antara kedua kata kerja tersebut, seperti firman Allah ta'ala : (*وإذا جاءهم أمر من الأمن أو الخوف أذاعوا*) (به), kata *أذاعوا* dengan dita'diyahkan dengan huruf ba' mengandung arti *تحدثوا*. Keduanya memiliki keterkaitan dan merupakan satu jenis yang berdekatan seperti kata *أعلنوه* dan *أعلنوا به*.

Kedua, adanya aturan (tanda) yang menunjukkan kata itu bermakna lain, seperti adanya huruf jar yang mentransitifkan misalnya huruf lam di depan man pada kalimat *سمع الله لمن حمده* yang mengandung makna *استجاب*, dan objek dari kata kerja transitif karena adanya huruf jar misalnya pada firman Allah: (*فحملته فانتبذت به مكانا قصيا*). Kata kerja *انتبذت* yang ditransitifkan oleh huruf ba', akan menjadikan *مكانا* sebagai objek sehingga ia akan mengandung makna *أنت*.

Ketiga, terkandungnya makna lain dalam satu kata kerja karena

zauq al-arabi, seperti kata kerja عاش kalimat عاش الأحداث mengandung makna لايس.¹¹

2. Sima' dari kata-kata modern

Ketetapan Majma' berkaitan dengan usulan Ahmad Hasan al-Ziyat dalam hal ini yaitu:

- a) Mengkaji kata-kata yang ada dan mengetahui bahwa kata-kata itu tidak ada sinonimnya dalam bahasa Arab secara tepat.
- b) Menerima sima' dari para pakar modern dengan syarat mengkaji benar-benar setiap kata.¹²

3. Al-Ta'rib (التعريب)¹³

Yaitu menggunakan kata-kata asing ketika dalam keadaan tertentu sesuai dengan cara bangsa Arab dalam mengarabisasikannya, seperti kata pencillin, maka ketika diarabisasikan dapat dimusytaqkan sebagai berikut: ، ينسله ، بينسله ، بنسله

4. Al-Muwallad (المولد)

Adalah menggunakan kata-kata yang dipakai oleh para peranakan arab yang tidak dipakai oleh bangsa Arab. Ia terbagi dalam 2 kelompok, yaitu menganalogikan kepada majaz atau isytiqaq dan sejenisnya, seperti penggunaan istilah-istilah ilmiah dan industri, dan sebagainya. Hukumnya adalah bahwasanya ia merupakan kelompok arab yang diperkenankan. Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak diperbolehkan oleh Majma' dalam hal kefasihan ucapan karena kelompok ini melakukan penyimpangan dalam bentuk atau makna atau membentuk kata secara spontan saja. Akan tetapi masih diperbolehkan apabila mereka menggunakan kata asing yang belum diarabisasikan, karena Majma' sendiri telah mengatur cara-cara melakukan arabisasi tersebut.

¹¹ Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 154-155

¹² Lihat contoh pada Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyah*, h. 164

¹³ Said al-Afghani, *Fi Ushul al-Nahw*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987), h. 123

5. Bentuk masdar **فِعَالَة** untuk memberi makna **جِرْفَة**
Dibentuk untuk memberi makna nama mata pencaharian atau suatu bentuk pekerjaan (**جِرْفَة**) dari masdar yang sulasi berwazan **فِعَالَة**, sehingga boleh jika kita katakan **صِحَافَة ، طِبَاعَة** untuk menunjuk satu nama mata pencaharian tertentu yang belum dikenal oleh orang Arab atau belum ada bentuk tertentu dari orang Arab untuknya.
Enam tahun kemudian Majma' meluaskan lagi dengan tidak melarang menerima kata-kata seperti: **القَوَامَة ، الهَوَايَة ، اللِّيَاقَة .**
العمادة ، النِّيَافَة ¹⁴
6. Bentuk masdar **فَعْلَان** untuk sesuatu yang berbolak-balik dan kacau/bingung/huru-hara
“Satu masdar dianalogikan kepada wazan **فَعْلَان** untuk kata kerja yang intransitif dengan difathahkannya ‘ain apabila bermakna bolak-balik atau kacau”
Pada mulanya mereka membentuk kata **الدوران ، الجولان ، الخفقان** lalu ditemukan bentuk baru yaitu **موجان** untuk menyebut arah kipas angin yang bolak-balik.
7. Bentuk masdar **فُعَال** untuk nama penyakit
Terdorong oleh beragamnya penyakit yang ada sedangkan sulit bagi orang Arab untuk menamainya dalam bahasa mereka maka Majma' menetapkan: “Dianalogikan dari bentuk kata kerja **فَعَل** (‘ainnya difathahkan) yang intransitif maka terbentuklah masdar dengan wazan **فُعَال** untuk memberi makna kepada nama suatu penyakit”
Kalau para pakar terdahulu menyebut **سهال ، زكام ، مشاء** maka pakar modern menemukan kata **نُكَاف** untuk penyakit paratitidis dan **فُيَال** untuk menyebut elephantiasis, dan sebagainya.
8. Masdar Sina’i

^{14 14} Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughab al-'Arabiyah*, h. 177

“Apabila menginginkan membuat masdar dari satu kata, maka cukup menambahkan ya’ nasab dan ta’ (dibelakangnya)”.

Kemudian al-Mu’jam al-Wasit membuat beragam contoh: ada kata yang berakhir dengan ya yang bertasydid dan ta’ diperoleh dari masdar seperti الطفولية ، الفروسية ، الخصوصية atau berasal dari asma’u al-a’yan seperti الخبثية ، الصخرية ، dan terkadang diambil dari asal katanya seperti المسؤلية ، القاباية atau dari kata-kata tanya seperti الكيفية ، الماهية ، الكمية ، dan banyak lagi yang terdapat di dalam bahasa Arab kontemporer seperti ، المعقولية ، الإشتراكية ، الأسبقية ، العضوية ، الانتهازية dan lain sebagainya.

9. فُعال dan فعيل untuk suara¹⁵

Jika belum ditemukan satu bentuk masdar dari kata kerja intransitif yang fathah ‘ain yang menunjukkan arti suara, maka boleh melakukan analogi masdar kepada wazan فُعال atau فعيل

10. فُعال untuk nisbah kepada sesuatu

Dibuat analogi satu bentuk فُعال untuk memberi makna pembuat sesuatu itu. Jika فُعال untuk pembuatnya, maka tambahan ta’ nisbah dibelakangnya akan memberi makna lain, seperti زجاج untuk sebutan pembuat kaca, maka زجاجي untuk penjualnya.

11. Isim alat

Ada tujuh bentuk analogi untuk isim alat, yaitu:

- a) مفعال , seperti منشار ، مزمارة
- b) مفاعل , seperti مقص ، مبرد ، مصعد
- c) مفعلة , seperti مبراة ، مسطرة ، ملعقة
- d) فاعلة , seperti ساقية
- e) فاعول , seperti ساطور
- f) فُعالة , seperti ثلاجة ، كسّارة
- g) فِعال , seperti إراث¹⁶

¹⁵ Said al-Afgani, *fi usul al-Nahm*, h. 124

12. Isytiqaq dari nama-nama zat

Orang arab banyak mengisytiqaq dari nama-nama zat, hal ini diperbolehkan juga oleh Majma' dalam bahasa ilmu pengetahuan (seperlunya), seperti kata ذبابة (lalat) diisytiqaqkan menjadi أرض مذبة tempat yang banyak lalatnya dan juga المذبة (pemukul lalat).

13. Mutawa'ah

a) Mutawa'ah فعل sulasi

فعل yang sulasi dan transitif sebenarnya menunjukkan sesuatu yang dirasakan oleh panca indera, maka mutawa'ahnya adalah satu analogi إنفعل selama huruf pertamanya bukan waw, lam, nun, mim, dan ra. Jika huruf-huruf awalnya demikian, maka ia akan dianalogikan kepada bentuk إفتعل seperti فارتمي ، فامحي ، فانتهي ، فالتام ، فلنمر ، فاتصل ، فتفرح. Ini tidak berlaku bagi yang bukan tidak dapat dirasakan oleh panca indera seperti فانعلم atau فانعدم.

b) Mutawa'ah فعل

Ia analogi dari تفعل untuk mentransitifkan kata kerja yang intransitif, maka boleh kita katakan فرحته ففرح, bukan فتفرح

c) Mutawa'ah فاعل

Bentuk فاعل yang menyifati objeknya dengan asal masdarnya, seperti باعد analogi mutawa'ahnya adalah تفاعل seperti تباعد.

d) Mutawa'ah فاعل dan sejenisnya

فعل dianalogikan kepada تفعل. Majma' sangat membutuhkan mutawa'ah ini. Ia adalah mutawā' satu-satunya yang ruba'I sehingga para ahli sintaksis arab sangat sedikit yang menentang dan memberii persyaratan analoginya.

¹⁶ Lihat Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah al-Nahw wa al-Sarf wa al-I'rab*, (Beirut: Dar ilmi al-Malayin,1988), Cet. Ke-1, h. 59-60

14. Ta'diyah (mentransitifkan)

a) Dengan hamzah

“Majma’ pendapat bahwa mentransitifkan kata kerja sulasi yang intransitif dengan menambahkan huruf hamzah di depannya adalah analogi”.

b) Dengan tad’if

“Saat mujarrad sulasi pindah ke bentuk فتل maka ia dapat memberi arti mentransitifkan, memperbanyak, menghubungkan, menegaskan, dan membuat kata kerja dari isim.

c) إستعمل untuk makna meminta dan menjadikan

Majma’ telah menetapkan bahwa masuknya sin dan ta’ adalah untuk memberi makna meminta karena banyaknya contoh, lalu Majma’ melihat bahwa tambahan itu untuk memberi makna menjadikan juga banyak contohnya seperti: إستعبد عبدا. Bentuk analogi ini adalah untuk memberi kemudahan dalam peristilahan ilmu pengetahuan dan pemakaiannya oleh para penulis.

d) تفاعل untuk pekerjaan yang berulang-ulang dan berturut-turut atau untuk mengungkapkan sesuatu yang dikerjakan perlahan-lahan dan berangsur-angsur. Seperti ، تتامي الإنتاج ، تراقت الإنباء ، تقافزت الخواطر dan تهاطل الغاز ، تراقت الإنباء ، تراقت المطر ، تراقت الخواطر dan lain-lain.

15. Bentuk plural

a) Boleh plural أفعال untuk bentuk فعل tanpa pengecualian

“Majma’ memperbolehkan فعل kata yang shahih ainnya apabila dipluralkan maka menggunakan bentuk أفعال، walau shahih fa’ dan lamnya dan termasuk pula kata-kata yang mahmuz fa’-nya, mu’tal, dan mudha’af”

b) Bentuk plural isim fa’il dan isim maf’ul yang diawali dengan mim tambahan sebagai bentuk jama taksir

“Boleh menjamakkan kata-kata yang diawali dengan mim tambahan yang berupa bentuk isim fa’il dan ma’ful dengan wazan مفاعل atau مفاعيل dan penyerupaan keduanya mengandung sesuatu yang berasal dari nazirnya dalam kefasihan suatu ungkapan”, seperti yang terdapat dalam ayat al-Qur’an: (وحرمنا عليه المراضع من قبل), di situ Allah menggunakan bentuk plural المراضع dari مرضعة / مراضع dan menurut majma’ ini bukan penyimpangan (شاذ).

- c) Boleh membuat bentuk plural dari kata فاعل dengan bentuk فواعل

Menurut para pakar sintaksis terdahulu membentuk jamak seperti kata فوارس dari bentuk tunggal فارس adalah termasuk penyimpangan. Dalam hal ini Majma’ menetapkan: “Tidak dilarang membentuk plural فواعل dari pelaku laki-laki yang berbentuk tunggal فاعل , seperti بواسل dan فوارس karena banyak didapati dalam satu ungkapan yang fasih”

16. Penisbahan

- a) Nisbah kepada jamak taktsir

“Para pakar Basrah menisbahkan kepada jamak taktsir hanya untuk bentuk tunggalnya saja, akan tetapi Majma’ membolehkan menisbahkan kepada bentuk jamak seperlunya seperti ketika ingin membedakan atau yang lainnya”, seperti أخلاقي

- b) Nisbah kepada فعيلة ، فعيلة dengan membuang atau tidak ya’-nya

Kaidah dalam penisbahan kepada فعيلة ، فعيلة yaitu keharusan membuang ya’ dan memfathahkan huruf sebelumnya. Oleh karena itu para kritikus bahasa menyalahkan apabila kita mengatakan طبيعي atau بديهي, yang benar adalah طبعي atau بدهي.

Dalam hal ini Majma’ membuat ketetapan: “Telah ditemukan sima’ yang membuang ya’ atau tidak di dalam

menisbahkan kepada bentuk *فَعِيل* ، *فَعِيل* (muzakkar ataupun muannas) pada isim-isim alam atau bukan, untuk itulah boleh membuangnya dan juga boleh tidak”

17. Bentuk muzakkar dan muannas

a) Bentuk-bentuk *مَفْعَل* ، *مَفْعَال* ، *مَفْعِيل* ، *فَعُول* ، *فَعِيل* dapat digunakan dalam muzakkar dan dapat pula muannas Boleh memberikan ta' ta'nis kepada bentuk *فَعُول* yang mengandung makna *فَاعِل* dan bentuk *فَعِيل* yang bermakna *مَفْعُول* dan bentuk-bentuk *مَفْعَل* ، *مَفْعَال* ، *مَفْعِيل* baik ketika disebut mausufnya atau tidak guna untuk menyatukan bentuk dan memberi kemudahan bagi para pengajar dan penulis. Hal ini berlandaskan kepada:

- 1) Asalnya kata-kata sifat itu adalah menambahkan tanda ta'nis dalam membedakannya antara yang muzakkar dan muannas dan adanya ta' bagi sifat muannas adalah 'adul 'an al-ashl.
- 2) Penggunaan ta' bagi sifat muannas hanya berdasarkan alasan banyak atau sedikitnya penggunaannya. Ibn Malik dan al-Suyuti mengatakan ia banyak digunakan, akan tetapi Sibawaih mengatakan sedikit walau terkadang juga banyak. Bukan merupakan kesalahan jika hanya sedikit yang menggunakannya juga tidak ada larangan melakukan analogi terhadapnya sebagaimana kata Ibn Jinni.
- 3) Kata-kata yang didengar menggunakan ta' dalam bentuk ini adalah dihubungkan dengan ta' sehingga dalam pembelajaran bahasa akan kita dapatkan kalimat seperti kat al-Ridha: *مَسْكِينَةٌ* ، *إِمْرَأَةٌ قَتِيلَةٌ* dan seterusnya.

b) Menta'niskan dengan ta fa'il bagi yang sudah bersifat khusus

Ta' tidak didapati ketika menunjukkan kata sifat yang memang dikhususkan untuk perempuan, misalnya ، *حَانِضٌ*

- عانس ، مرضع ، حائل dan sejenisnya. Maka dalam rangka menyatukan bentuk, Majma' menetapkan membolehkan menta'niskan fa'il demikian jika belum ada.
- c) Menta'niskan bentuk فعلان dengan ta' dan membentuk pluralnya dalam bentuk jamak muzakkar salim
Boleh mengatakan سكرانة dan dalam bentuk pluralnya boleh dengan muzakkar salim seperti سكرانون atau عطشانة kemudian pluralnya عطشانون و عطشانات.
- d) Ketidakebolehan dalam mensifati perempuan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu profesi tanpa ta' ta'nis
Dalam hal ini Majma' menetapkan bahwa tidak boleh mengatakan مديرة ، رئيسة ، فنانة إستاذة ، رئيسة.
18. Persoalan-persoalan sintaksis¹⁷
- a) Membentuk kata sifat dari bentuk masdar
Seperti رجل عدل ، رضا ، صوم dengan persyaratan sebagai berikut:
- 1) Harus mufrad muzakkar
 - 2) Harus masdar sulasi atau dengan bentuk sulasi
 - 3) Bukan masdar dengan mim
- b) Masdar menjadi hal
"Majma' membolehkan masdar menjadi hal dan boleh menganalogikannya secara mutlak mengikuti para pakar terdahulu". Contohnya adalah seperti firman Allah: (يَأْتِيَنَّكَ سَعِيًّا)
- c) Boleh mensukunkan nama-nama orang dan diikuti dengan membuang kata اين
Orang-orang sekarang ada yang mengatakan dengan kalimat seperti ini: سافر محمد علي حسن. Di sini telah terjadi pembuangan kata بن. Majma' memperbolehkan ini dengan dasar:

¹⁷ 17 Muh. Hasan A. Aziz, *al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 164

- 1) Pensukunan itu ada dalam al-Qur'an dan Qira'ah al-Sab'ah
 - 2) Pensukunan itu ada dalam bahasa Tamim, Bani Asad, dan sebagian Nejd
 - 3) Pensukunan itu ada dalam puisi-puisi Arab
 - 4) Sibawaih, Abu Ali, Ibn Jinni, dan pakar bahasa lainnya mensukunkannya karena merupakan cara memuttasilkan yang munfasil, dimana menyamakan sukun pada lamanya dengan ain-nya.
 - 5) Didapati perkataan-perkataan para pakar sintaksis tentang boleh memilih untuk membolehkannya atau tidak di dalam prosa
- d) Penggunaan-penggunaan khusus
- 1) Penggunaan **أَي** untuk menyamakan
Dikatakan: “Banyak para penulis mengatakan **اشتر أي** كتاب dimana **أَي** diidafahkan kepada isim nakirah atau dengan masdar seperti **لا تيل أي تهديد**. Maksudnya adalah untuk menyamakan dan bersifat umum. Tidak apa-apa karena semuanya disandarkan kepada **أَي** yang mengandung makna samar di dalam ragam maknanya (diantaranya makna sifat). Membuang mausufnya adalah boleh hukumnya dan juga boleh mengidafkannya kepada mausufnya yang ma'rifah yang dibuang atau disebutkan. Di sini menunjukkan adanya ketidaksukaan menggunakan mausuf yang ma'rifah tersebut sebagai pengganti dari masdar. Ini dapat dianalogikan.
 - 2) **حوالي**
Ketetapan Majma' dalam hal ini adalah:
 - Boleh menggunakan **حوالي** pada selain tempat, misalnya **خضر المؤتمر حوالي**
 - Pembolehan yang berdasarkan rekomendasi para anggota

3) حتي

Menurut ketentuan Majma' di tahun 1977: حتي itu adalah huruf athaf dan ma'thuf alaih-nya yang dibuang dapat diketahui dari kedudukannya. Ia tidak bisa disebut sebagai yang tidak beramal dan hanya berfungsi sebagai tujuan, karena para pakar terdahulu tidaklah mengatakan demikian.

Seperti pada al-Ma'arri dalam سقط الزند:

نقمت الرضا حتي علي ضاحك المزن فلا جادني إلا عيوس من الدجن

Al-Ma'arri di situ menggunakan حتي sebagai athaf dan ma'thuf alaih-nya dibuang. Sebenarnya bait puisi itu seperti ini: نقمت الرضا علي محاسن الطبيعة حتي علي ، ضاحك المزن ، dan حتي di sini menunjukkan satu tujuan yaitu memuliakan.

4) لا dalam kemoderenan penggunaannya

Majma' memperbolehkan:

- Menggunakan لا nafiyah tanpa beramal dan kata-kata sesudahnya mu'rab oleh kata-kata yang ada sebelum لا
- Menggunakan لا tersusun bersama kata sesudahnya dan susunan itu di'rabkan sesuai dengan kedudukannya di dalam kalimat

5) Mengumpulkan لم dan لن atau لا dengan لن dengan athaf waw

Dr. Sauqi Daif berpandangan bahwa membolehkan menggunakan keduanya karena sama-sama berasal dari satu kelompok huruf yang kedua amilnya menunjukkan arti bertentangan sedangkan ma'mulnya satu. Seiring itu pula ada pendapat Basrah yang diamalkan oleh amil yang kedua dan melakukan analogi terhadap yang demikian dapat diterima.

Majma' setuju dengan pendapat tersebut, walaupun membuang salah satunya mungkin lebih memudahkan dan Majma' juga sependapat dengannya tentang saling

bertentangannya kedua amil, walaupun para pakar terdahulu tidak pernah mengatakan yang seperti ini.

Penutup

Karena kereguleran dan keuniversalannya suatu bahasa maka lahir analogi. Apabila di dunia barat muncul De Saussure, Chomsky, dan lain-lain, maka di dunia Arab berdirilah Majma' al-Lughah al-Arabiyyah yang membuat banyak ketetapan-ketetapan baru dalam berbahasa.

Akhirnya seorang tokoh dan sebuah lembaga hadir hanyalah mengesahkan satu bentuk bahasa, namun yang lebih berperan penting dalam pengesahan itu sebenarnya adalah masyarakat yang menggunakan bahasa itu sendiri.

Daftar Pustaka

- A. Aziz, Muh. Hasan, al-Qiyas fi al-Lughah al-'Arabiyyah, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1995), Cet. Ke-1
- Afghani (al-), Said, Fi Ushul al-Nahw, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1987)
- Chaer, Abdul, Linguistik Umum, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1
- Husain (al-) Ishak, Khoto'u al-Qiyas, dalam Dr. Mahdi 'Allam (musyrif), Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Rajab 1401 H- Mei 1981, Vol. 47
- Magriby (al-), Abd. Qadir, Tawahhum al-Harf al-Asli zaidan, dalam Majallah Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Vo. 9
- Ya'qub, Emil Badi', Mausu'ah al-Nahw wa al-Sarf wa al-I'rab, (Beirut: Dar ilmi al-Malayin, 1988), Cet. Ke-1